

MERAWAT MODERASI BERAGAMA CERDAS BERMEDIA DI PONDOK PESANTREN HARISUL KHAIRAAT KELURAHAN OME KOTA TIDORE KEPULAUAN

Mubaddilah Rafa'al*¹, Suwandi S. Sangadji²

¹Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sejarah Peradaban Islam, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate

²Program Studi Agribisnis, Universitas Nuku Tidore

*e-mail: mubaddilah.rafaal@iain-ternate.ac.id¹, wandy@univ-nuku.ac.id²

ABSTRAK

Maraknya konten yang menyuarakan isu-isu radikalisme diseluruh media sosial, harus mulai dikritisi oleh kita semua maupun pemerintah. Moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam kehidupan, Alasan dari terror yang disebabkan oleh radikalisme Islam di Indonesia ialah adanya jejaring social yang berupa konten yang berisikan tindakan kebencian, kekerasan pada video, artikel serta pidato yang sengaja dibuat sebagai alat pemecah ideologi bangsa untuk membuat gagasan tentang pengusungan negara islam. Sebagai seorang santri harus bertindak waspada pada setiap ajaran yang disebarluaskan melalui jejaring social serta harus dapat membentengi diri dan bersikap moderat dalam beragama. Dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan sangatlah bermanfaat, sebab dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut sebagai salah satu upaya untuk membekali para santri mengenai moderasi beragama di media sosial, karena menurut Akhmadi (2019) diperlukan sikap moderasi beragama berupa mengakui adanya pihak pihak lain, toleransi sangat diperlukan, adanya sikap bebas berpendapat serta tidak menggunakan kekerasan dalam memaksakan kehendak.

Kata kunci: Moderasi, Beragama, Media Sosial, Radikalisme.

PENDAHULUAN

Indonesia menggambarkan negeri memiliki keberanekaragaman seperti bermacam bangsa, suku, adat istiadat, bahasa, serta agama, dikala ini kerap terjalin isu- isu radikalisme di bermacam media massa. Terdapatnya tindakan yang menggambarkan suatu kelompok tertentu ini terus menjadi hari berkembang serta secara lantang menyuarakan pandangan hidup mereka.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dimaksud bagaikan pengurangan kekerasan serta penghindaran keekstreman. Sehingga moderasi beragama difahami bagaikan suatu perilaku menjauhi keekstreman dalam beragama dengan senantiasa melaksanakan kewajibannya bagaikan penganut agama tertentu. Dilansir dari web radarjember. jawapos. com, disebutkan kalau yang diartikan dengan moderasi beragama merupakan metode pandang kita dalam beragama secara moderat, ialah menguasai serta mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri. Sedangkan itu, mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dalam bermacam peluang kerap berkata kalau moderasi beragama merupakan suatu jalur tengah dalam keberagaman agama di Indonesia. Dia merupakan peninggalan budaya Nusantara yang berjalan bersamaan serta tidak silih menegasikan antara agama serta kearifan local (local wisdom). Demikianlah moderasi beragama dalam sebagian definisi yang kesemuanya menuju pada satu perilaku ialah menolak radikalisme.

Maraknya konten yang menyuarakan isu-isu radikalisme di jejaring social , merupakan salah satu peringatan yang harus diperhatikan oleh pemerintah maupun kita sebagai masyarakat beragama yang moderat sangat dibutuhkan dalam kehidupan, yang utama santri milineal sebab menurut Fahrurrozi & M. Thohri (2019) mengenai media massa islam secara kelembagaan terdapat suatu phenomena phobia islam untuk kontibutor propaganda karna itu perlu pemahaman akan merawat moderasi beragama pada media sosial, agar terhindarkan dari kerusuhan yang mengakibatkan perpecahan pada tindakan serta sikap pada unsur – unsur extrimisme.

Tim PKM merasa perlu untuk melakukan kegiatan tersebut secara khusus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri di pondok pesantren Harisul Khairaat kelirahan Ome

mengenai moderasi beragama dan cerdas bermedia sebab santri akan membentuk karakter yang memiliki akhlak baik serta ilmu pengetahuan yang luas.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai salah satu wujud Tridharma pada sebuah Perguruan Tinggi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat terutama bagi santri mengenai moderasi beragama dan cerdas bermedia. Tujuan yang diharapkan dari kegiatan ini adalah Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman santri pondok pesantren Harisul Khairaat mengenai merawat moderasi beragama dan cerdas bermedia.

METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di tempat terbuka di aula Pondok Pesantren Harisul Khairaat kelurahan Ome Kota Tidore Kepulauan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua yakni pada tanggal 26 dan 27 Oktober 2020. Peserta terdiri dari santriwan dan santriwati.

Metode pelaksanaannya yaitu metode pelatihan dengan memberikan materi tentang merawat moderasi beragama dan cerdas bermedia. Pelaksanannya dikerjakan secara tiga proses tahapan: Tahapan persiapan, Tahapan pelaksanaan, dan Tahapan evaluasi.

1. Tahapan persiapan, pada proses tahapan ini dilakukan beberapa survey terkait kondisi peserta kegiatan. Analisis dilakukan pada kondisi tempat dan peserta untuk melakukan penyusunan rancangan kegiatan kegiatan yang akan dilakukan selama proses tahapan kesiapan. Selanjutnya tim menyiapkan bahan-bahan yang akan dijadikan materi presentasi.
2. Tahapan pelaksanaan, tim pelaksana melakukan pelatihan kepada santri di pondok pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome dengan menyampaikan materi mengenai moderasi beragama dan cerdas bermedia.
3. Tahapan evaluasi digunakan sebagai alat ukur tingkat keberhasilan kegiatan tentang meningkatkan pemahaman santri mengenai moderasi beragama dan cerdas bermedia. Evaluasi dilakukan dengan memberikan angket kepada santri untuk mengetahui respon para peserta mengenai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil ini berisikan tentang analisi hasil yang telah dilakukan dalam rangka Pengabdian kepada Masyarakat yang telah selesai dilakukan di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome. Peserta yang hadir adalah santriwan/santriwati berjumlah 93 orang yang mana mereka merupakan pengguna media sosial aktif seperti Facebook, Instagram, maupun Twitter pelajar. Di mana mereka mudah terpapar informasi tentang isu-isu radikalisme yang makin beredar di media massa seperti halnya media online, sehingga perlu adanya pemahaman dalam menggunakan media agar para santri cerdas dalam bermedia. Berikut salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu penyampaian materi tentang merawat moderasi beragama dan cerdas bermedia oleh Dr. Muhammad Wardah.,M.Ag di pondok pesantren Harisul Khairaat Tidore.



Gambar 1. Bapak Dr. Muhammad Wardah.,M.Ag
menerangkan materi tentang Moderasi Beragama di Media Sosial

Pada dasarnya materi yang disampaikan oleh Narasumber (bapak Bapak Dr. Muhammad Wardah.,M.Ag) antara lain yaitu:

Pesan Moderasi dalam Sosial Media

Hasil dari pesan moderasi, paling utama moderasi dalam beragama dikala ini dapat dengan gampang di informasikan adanya pertumbuhan teknologi (sosial media). Hendaknya hal tersebut wajib di informasikan tidak adanya keberpihakan kepada salah satu anggota, baik peseorangan ataupun berkelompok. Jika terdapat satu hal yang telah dicoba dari yang manual hingga teknologi serta data lewat jejaring sosial akan sangat menolong manusia dalam melaksanakan ke-Islamannya secara baik serta benar cocok dengan pedoman al-Qur'an serta Hadits. Dengan demikian islam dapat menanggapi seluruh perihal yang terdapat dalam kehidupan ini.

Radikalisme Terjadi di Media Sosial

Departemen Komunikasi serta Informatika telah memantau 200 web di Internet yang bermuatan seruan negatif. Pada tahun 2015 sebanyak 22 web yang memberitahukan radikalisme telah diblokir oleh pemerintah. Pemblokiranpun tidak membutuhkan prosedur yang rumit. Semenjak Masa ISIS, proses radikalisme telah berganti, yang tadinya lewat *camp - camp* pelatihan, lalu bertransformasi lewat media internet. Seolah Media sosial jadi inkubator radikalisme sampai setelah itu tren radikalisme terus menjadi gampang serta kilat. Kanak-kanak muda tersebut, memperoleh mengerti ekstrem yang dibungkus dengan propaganda dalam wujud narasi- narasi kegelisahan. Narasi tersebut menimbulkan anggapan berbentuk ancaman kalau dunia ini hendak memburuk.

Gerakan radikal sering melaksanakan rekrutmen lewat bermacam account media sosial. Target mereka biasaya menyangkut pada anak muda yang hendak dicuci otaknya buat diberikan mengerti radikalisme. Pergerakan organisasi radikal semacam ISIS di Indonesia pasti butuh diduga oleh segala susunan warga. Eksistensi radikalisme di Indonesia pasti sangat beresiko untuk ketahanan negeri Indonesia apabila warga tidak berfungsi dalam mengestimasi gerakan-gerakan radikalisme.

Sebab semacam yang kita ketahui kalau salah satu pemicu generasi muda amat rentang terdoktrin radikalisme sebab mereka belajar agama Islam lewat internet ataupun online. Oleh sebab itu hendaknya generasi muda jangan cuma belajar agama Islam via online saja, namun wajib berguru pada ulama, paling utama ulama yang moderat.

Tantangan Moderasi Beragama

Kenyataan keberagamaan di media sosial sepatutnya jadi kegelisahan golongan pakar agama yang mempunyai pengetahuan keagamaan yang moderat serta balance. Karena bila tidak lekas ditanggulangi serta dibendung, arus eksklusifisme serta konservatisme agama hendak terus menjadi menghegemoni benak publik di media sosial. Kepribadian bangsa Indonesia yang ramah, toleran serta penuh kasih dapat jadi hendak berganti jadi sangar serta pemaarah. Departemen Agama di dasar pimpinan Lukman Hakim Saifudin memanglah sudah menjadikan isu moderasi beragama bagaikan isu yang krusial. Seminar serta dialog sudah diselenggarakan buat mensosialisasikan pikiran- pikiran yang moderat dalam beragama.

Karenanya bila mau gagasan tentang moderasi beragama tersosialisasi dengan sukses di media sosial, para ulama, cendekiawan ataupun kiai wajib merendahkan bahasanya serta memakai bahasa yang cocok dengan keahlian warga awam supaya pesan yang mau di informasikan gampang dimengerti oleh warga.

Peran Santri dalam Bermedia Sosial

Literasi media sosial terpaut dengan perilaku yang pas dalam memposisikan pemakaian media sosial bagaikan fenomena sosial yang bawa bermacam konsekuensi kehidupan, semacam ekonomi, sosial, politik serta pula perilaku beragama sehingga menuju kepada mediasi antara teknologi dengan khalayak buat mempraktekkan teknologi secara pas serta berbasis moralitas. Literasi ini pula terpaut perilaku seorang yang sanggup memilah, menetapkan, memakai, mengakses, mengelola serta mengevaluasi suatu konten atau data sehingga sanggup mengambil kesimpulan yang pas, kilat serta pintar, sehingga pemakaian medsos sangat pas serta tidak salah guna. Dengan demikian butuh terdapatnya kecerdasan dari seseorang pengguna media sosial(user) dalam menyikapi hendak sebagian perihal yang terjalin, sehingga tidak memunculkan akibat kurang baik terhadap kehidupan tiap hari. Disamping itu pula wajib terdapat penyeimbang(balancing) yang diterapkan user medsos dalam menyikapi suatu, jangan hingga condong terhadap salah satu pihak. Hendak namun apa yang terjalin dalam media sosial wajib dialami dengan perilaku moderat ataupun balance.

Pengguna media sosial wajib sangat arif serta bijaksana dalam menerima bermacam data, sebab sejatinya telah benda pasti tidak seluruh data baik serta layak buat disantap secara publik. Terdapat sebagian data yang mereka(oknum) sebarakan cuma buat menyesatkan serta mengelabui warga. Contoh konkrit di atas, kalau kalangan radikalisme memakai jaringan internet lewat media sosial dalam menjalankan aksinya, ialah dengan membagikan doktrin kurang baik terhadap warga luas. Bagaikan seseorang santri wajib hati- hati serta betul- betul waspada terhadap apa yang terjalin di media sosial serta wajib memiliki perilaku moderat ataupun adil dalam menerima bermacam data, paling utama moderat dalam perihal beragama(moderasi beragama).



Gambar 2. Narasumber sedang memberikan materi



Gambar 3. Para Santri sedang menyimak materi

KESIMPULAN

Dari kegiatan yang dilakukan sangatlah bermanfaat, sebab dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut sebagai salah satu upaya untuk membekali para santri mengenai moderasi beragama di media sosial, karena menurut Akhmadi (2019) diperlukan sikap moderasi beragama berupa membenaran adanya pihak – pihak lain , memiliki sifat toleransi yang kuat , dapat menghormati perbedaan pendapat, serta tidak memaksakan kehendak dan melakukan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sulfika.(2018). *Swa-radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia*. Jurnalisa. Vol 4. No. 1 2018.
- Engkos Kosasih (2019) Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. Jurnal Bimas Islam Vo. 12. No. 10 Desember 2019
- Fahrurrozi & M. Thohri (2019) *Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis dalam Menyebarkan Faham Moderasi di Situs Nahdlatul Wathan Online Situs Kalangan Nitizen Muslim Santri* Vol. 17, No. 1, Desember 2019.
- Rahmatika, Harry Dika, Nasrullah Isnain (2020) Penerapan *E-Commerce* Pada Kelompok Pkk Di Kelurahan Pabuaran – Cibinong. Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat. Vol. 3. No. 3. Juli – September 2020.
- <https://republika.co.id/berita/qdhgl3440/media-sosial-dan-kekosongan-syiar-moderasi-beragama> (Diakses pada tanggal 8 November 2020, pukul 10.35).
- <https://baliexpress.jawapos.com/read/2020/03/07/182629/mewaspada-penyebaran-radikalisme-di-media-sosial> (Diakses pada tanggal 9 November 2020, pukul 9.45)